

**IDENTIFIKASI KONTAMINASI TELUR SOIL TRANSMITTED HELMINTH
PADA SELADA (*LACTUCA SATIVA*) YANG DI PANEN UNTUK
KEBUTUHAN KONSUMSI DI KOTA DEPOK JAWA BARAT**

**IDENTIFICATION OF SOIL TRANSMITTED HELMINTH EGG
CONTAMINATION IN LETTUCE (*LACTUCA SATIVA*) HARVESTED FOR
CONSUMPTION NEEDS IN EAST JAVA DEPOK CITY**

Ratu Hunainah Fauzie^{1*}, Noer Syarifah Ainy¹, Nestiyanto Hadi¹

¹ Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Arrahmaniyah

*Corresponding author : ratuhun26@gmail.com

Abstrak

Faktor yang menyebabkan kontaminasi dari telur STH di antaranya dengan mengonsumsi sayuran dalam kondisi mentah, tidak dicuci, dan tidak dimasak dengan sempurna. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kontaminasi telur STH pada selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di dua pasar tradisional, yaitu Pasar Citayam dan Pasar Pucung di Kota Depok. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain purposive sampling. Sampel penelitian berupa 10 sampel selada, masing-masing 5 dari Pasar Citayam dan 5 dari Pasar Pucung. Sampel diperiksa di laboratorium STKIP Arrahmaniyah dengan menggunakan metode sedimentasi. Pemeriksaan dilakukan melalui tahap perendaman dengan larutan NaCl fisiologis 0,9%, penyaringan, sentrifugasi, dan pengamatan mikroskopis pada pembesaran 10x dan 40x. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sampel (100%) positif terkontaminasi telur STH. Di Pasar Citayam ditemukan 38 butir telur yang terdiri dari 34 telur *Ascaris* sp. dan 4 telur *Trichuris* sp. Sementara di Pasar Pucung ditemukan 51 butir telur, terdiri dari 46 telur *Ascaris* sp., 5 telur *Trichuris* sp., dan 1 telur cacing tambang. Jenis telur yang paling dominan ditemukan adalah *Ascaris* sp. Hasil ini menunjukkan bahwa selada yang dijual di pasar tradisional memiliki potensi risiko tinggi terhadap infeksi cacing usus apabila dikonsumsi tanpa pencucian menyeluruh.

Kata kunci : Soil Transmitted Helminth, selada, *Ascaris*, *Trichuris*,

Abstract

Factors that cause contamination from STH eggs include consuming vegetables in raw, unwashed, and not cooked properly. The purpose of this study was to determine the contamination of STH eggs in lettuce (*Lactuca sativa*) sold in two traditional markets, namely Citayam Market and Pucung Market in Depok City. This type of research is descriptive research with a qualitative approach and purposive sampling design. The research sample consisted of 10 lettuce samples, 5 each from Citayam Market and 5 from Pucung Market. The samples were examined in the STKIP Arrahmaniyah laboratory using the sedimentation method. The examination was carried out through the stages of soaking with 0.9% physiological NaCl solution, filtering, centrifuging, and microscopic observation at 10x and 40x magnification. The results showed that all samples (100%) were positive for STH egg contamination. In Citayam Market, 38 eggs were found consisting of 34 *Ascaris* sp. eggs and 4 *Trichuris* sp. eggs. Meanwhile, in Pucung Market, 51 eggs were found, consisting of 46 *Ascaris* sp. eggs, 5 *Trichuris* sp. eggs, and 1 hookworm egg. The most dominant type of egg found was *Ascaris* sp. These results indicate that lettuce sold in traditional markets has a high potential risk of intestinal worm infection if consumed without thorough washing.

keyword:: Soil Transmitted Helminth, selada, *Ascaris*, *Trichuris*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan hayati yang tinggi dan potensi pertanian yang luas. Keberadaan lahan subur serta iklim tropis mendukung produksi tanaman pangan dan hortikultura seperti selada (*Lactuca sativa*), yang banyak dikonsumsi masyarakat. Namun, praktik pertanian di beberapa wilayah masih menggunakan pupuk organik dari limbah manusia dan hewan, yang berpotensi menjadi media penularan parasit seperti *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Fadillah dkk., 2024; Girsang dkk., 2017). Budaya konsumsi sayuran mentah dalam bentuk lalapan, yang umum di Indonesia, meningkatkan risiko infeksi parasit usus. Sayuran seperti selada sering dikonsumsi tanpa proses pemasakan, dan bila tidak dicuci dengan baik, dapat menjadi media kontaminasi telur cacing STH (Irene dkk., 2018). Selada yang ditanam di lahan terbuka dan tidak higienis berisiko tinggi mengandung telur cacing (Verdira dkk., 2013).

Infeksi cacing, khususnya STH seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Ancylostoma duodenale*, meskipun tidak selalu mematikan, dapat menyebabkan gangguan serius seperti malnutrisi, anemia, hingga gangguan tumbuh kembang anak (Jourdan dkk., 2018). Menurut data World Health Organization, lebih dari 1,5 miliar orang di dunia terinfeksi STH, dengan prevalensi tertinggi di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2020). Penularan STH umumnya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi feces manusia yang mengandung telur cacing. Sayuran yang ditanam di lahan dengan sanitasi buruk rentan terpapar telur STH, terutama jika irigasi dan distribusi dilakukan tanpa kontrol higienis yang memadai (Arifin dkk., 2020). Broker dkk. (2006) menegaskan bahwa rendahnya kualitas sanitasi dan pendidikan masyarakat berkontribusi besar terhadap penyebaran infeksi ini.

Deteksi dan identifikasi kontaminasi telur STH pada produk konsumsi seperti selada menjadi sangat penting untuk menekan risiko infeksi. Hal ini dapat membantu mengetahui spesies cacing yang umum menginfeksi dan memetakan area yang paling berisiko, sehingga upaya intervensi kesehatan masyarakat dapat ditargetkan secara tepat (Albonico dkk., 1999; Rismayanti, 2017).

Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeteksi dan mengidentifikasi jenis kontaminasi telur STH pada selada yang dijual di Pasar Citayam dan Pasar Pucung, Depok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional deskriptif dan uji statistik Chi Square, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang parasitologi lingkungan dan menjadi dasar edukasi bagi konsumen serta pedagang mengenai pentingnya kebersihan pangan (Hadiwardjo dkk., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel selada diambil secara purposive dari masing-masing lima pedagang di Pasar Citayam dan Pasar Pucung, dengan total 10 sampel. Setiap sampel seberat 50 gram ditimbang, kemudian direndam dalam larutan NaCl fisiologis (0,9%) selama kurang lebih 30 menit untuk melepaskan telur cacing yang menempel pada permukaan daun. Setelah itu, larutan disaring menggunakan saringan kasa dan hasil saringan disentrifugasi selama 5 menit dengan kecepatan 1500 rpm. Endapan hasil sentrifugasi kemudian diteteskan pada kaca objek dan diamati di bawah mikroskop cahaya dengan pembesaran 10x dan 40x untuk identifikasi morfologi telur. Pengamatan dilakukan sebanyak tiga kali bilasan untuk tiap sampel, kemudian data dianalisis berdasarkan jenis dan frekuensi telur cacing yang ditemukan pada masing-masing pasar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025. Pengambilan sampel dilakukan di dua lokasi pasar tradisional yang berada di Kota Depok, yaitu Pasar Citayam dan Pasar Pucung. Kedua pasar ini dipilih karena merupakan pusat distribusi sayuran segar yang ramai dikunjungi masyarakat setempat. Pemeriksaan laboratorium terhadap sampel selada dilakukan di Laboratorium STKIP Arrahmaniyah Depok menggunakan mikroskop dengan pembesaran 40X untuk mengidentifikasi telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) melalui metode sedimentasi.

Prosedur Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi timbangan digital, baskom, 10 beaker glass berukuran 1000 ml, saringan kain kasa, tabung reaksi, tabung sentrifus, alat sentrifugasi, mikroskop cahaya, pipet tetes, serta kaca objek dan penutup. Bahan yang digunakan terdiri dari 10 sampel selada (*Lactuca sativa*), larutan NaCl fisiologis 0,9%, Eosin 1% dan aquades. Seluruh alat dan bahan digunakan sesuai prosedur laboratorium untuk mendukung proses identifikasi telur STH secara optimal.

Pengambilan Sample

Sebanyak 10 sampel selada (*Lactuca sativa*) diambil secara purposive dari dua lokasi, yaitu Pasar Citayam dan Pasar Pucung, masing-masing sebanyak 5 sampel. Setiap sampel ditimbang seberat 50 gram untuk dianalisis lebih lanjut.

Proses Pembuatan Larutan Eosin 1%

Sebanyak 10 gram bubuk eosin ditimbang menggunakan timbangan analitik, kemudian dimasukkan ke dalam gelas kimia bersih. Selanjutnya, ditambahkan 80 ml alkohol sedikit demi sedikit sambil diaduk menggunakan magnetic stirrer hingga bubuk eosin larut sempurna. Setelah larut, ditambahkan 20 ml aquades ke dalam larutan

tersebut sambil tetap diaduk perlahan hingga tercampur merata. Larutan kemudian disaring menggunakan kertas saring untuk menghilangkan partikel yang tidak larut. Hasil larutan disimpan dalam botol berwarna gelap dan diberi label.

Proses Perendaman dan Penyaringan

Sampel direndam dalam larutan NaCl fisiologis 0,9% selama 30 menit di dalam 10 gelas beaker berukuran 1000 ml untuk melepaskan telur cacing dari permukaan daun. Setiap sampel dicuci sebanyak tiga kali bilasan untuk meningkatkan akurasi identifikasi. Larutan hasil perendaman disaring menggunakan saringan kain kasa untuk memisahkan kotoran kasar dan partikel besar. Filtrat dikumpulkan dalam tabung reaksi untuk proses selanjutnya.

Proses Sentrifugasi dan pengamatan mikroskopis

Filtrat disentrifugasi selama 5 menit dengan kecepatan 1500 rpm. Endapan yang terbentuk di dasar tabung berpotensi mengandung telur Soil Transmitted Helminths (STH). Endapan diambil menggunakan pipet tetes dan diteteskan ke kaca objek. Pengamatan dilakukan dengan mikroskop cahaya pada pembesaran 10x dan 40x untuk mengidentifikasi morfologi telur *Ascaris* sp., *Trichuris* sp., dan cacing tambang. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan buku saku ATLM edisi 8 oleh Dedy Arianda dan buku Praktikum Parasitologi Kesehatan Masyarakat oleh Didik Sumanto

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap sampel yang telah dikumpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kontaminasi telur Soil-Transmitted Helminths (STH) pada sampel sayuran selada yang diperoleh dari beberapa pedagang di wilayah pasar. Pemeriksaan dilakukan secara laboratoris terhadap total 10 sampel selada, dan hasil pengujian dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Telur STH

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	%
+	10	100
-	0	0
Total	10	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat kontaminasi telur STH terhadap 10 sampel sayuran selada yang diperoleh dari 10 pedagang di pasar Pucung dan pasar Citayam Depok menunjukkan 100% selada positif terkontaminasi telur STH.

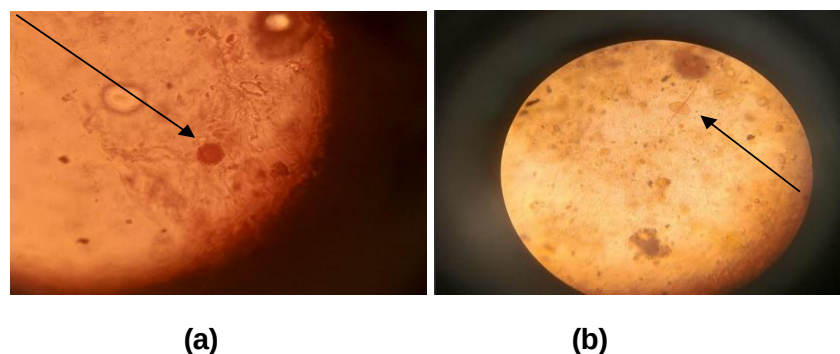
Tabel 2. Hasil Identifikasi 5 sample selada dari 5 Pedagang Pasar Citayam

Sample	Asal-usul Selada	Jenis Telur	Kontaminasi Telur Parasit	Jumlah Telur yang ditemukan
C1	Kios Citayam	<i>Ascaris sp</i>	+	5
		<i>Trichuris sp</i>	-	
C2	Kios	<i>Ascaris sp</i>	+	9
C3	Citayam	<i>Trichuris sp</i>	-	
	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	8
		<i>Trichuris sp</i>		2
C4	Kios Citayam	<i>Ascaris sp</i>	+	5
		<i>Trichuris sp</i>	-	
C5	Kios Citayam	<i>Ascaris sp</i>	+	7
		<i>Trichuris sp</i>		2

Tabel 3. Frekuensi Jenis STH yang teridentifikasi pada Selada Pasar Citayam

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	%
<i>Ascaris sp</i>	34	89.47%
<i>Trichuris sp</i>	4	10.53%
Cacing Tambang	0	0%
Total	38	100%

Diketahui bahwa dari 5 sampel selada (*Lactuca sativa*) yang diperoleh dari pedagang di Pasar Citayam, seluruh sampel menunjukkan hasil positif kontaminasi telur cacing parasit untuk jenis *Ascaris sp*. Sedangkan untuk jenis *Trichuris sp*., hanya dua dari lima sampel yang menunjukkan hasil positif. Secara keseluruhan, jumlah total telur cacing yang berhasil diidentifikasi dari lima sampel tersebut adalah 38 telur, terdiri dari dua jenis utama yaitu *Ascaris sp*. dan *Trichuris sp*. Berdasarkan pada Tabel 3, jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Ascaris sp*. dengan total 34 butir (89,47%), diikuti oleh *Trichuris sp*. sebanyak 4 butir (10,53%), dan tidak ditemukan telur cacing tambang pada sampel selada dari pasar ini. Hasil ini menunjukkan bahwa *Ascaris sp*. mendominasi kontaminasi telur cacing pada selada yang dijual di Pasar Citayam, serupa dengan temuan di Pasar Pucung. Meskipun proporsi telur *Trichuris sp*. lebih kecil, keberadaannya tetap penting untuk diperhatikan sebagai indikator kebersihan dan sanitasi lingkungan. Gambaran telur cacing parasit yang ditemukan dalam pengamatan pada selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di Pasar Citayam dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. (a) Telur *Ascaris Lumbriciodes* (Perbesaran 40 X)

(b) Telur *Trichuris Trichura*

Tabel 4. Hasil Identifikasi 5 sample selada dari 5 Pedagang Pasar Pucung

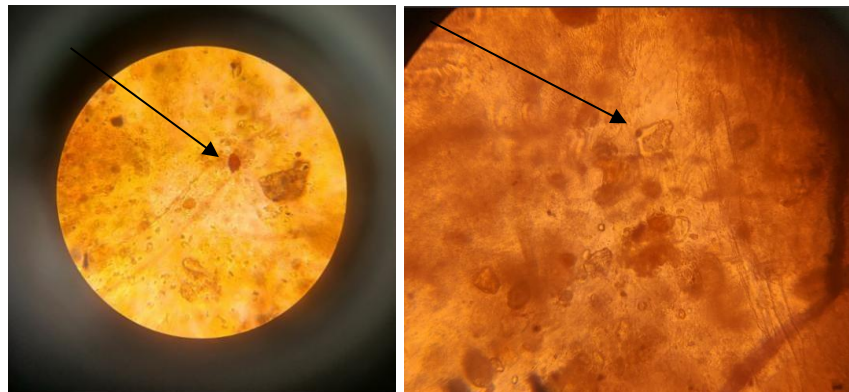
Sample	Asal-usul Selada	Jenis Telur	Kontaminasi Telur Parasit	Jumlah Telur yang ditemukan
P1	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	14
		<i>Trichuris sp</i>	-	
P2	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	9
		<i>Trichuris sp</i>	-	
P3	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	5
		<i>Trichuris sp</i>		2
P4	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	5
		<i>Trichuris sp</i>		1
P5	Kios Pucung	<i>Ascaris sp</i>	+	7
		<i>Trichuris sp</i>		2

Tabel 5. Frekuensi Jenis STH yang teridentifikasi pada Selada Pasar Pucung

Hasil Pemeriksaan	Frekuensi	%
<i>Ascaris sp</i>	46	88.46%
<i>Trichuris sp</i>	5	9.62%
Cacing Tambang	1	1.92%
Total	51	100%

Tabel 4. diketahui bahwa dari 5 sampel selada (*Lactuca sativa*) yang diperoleh dari pedagang di Pasar Pucung, seluruh sampel menunjukkan hasil positif kontaminasi telur cacing parasit untuk jenis *Ascaris sp.*, sedangkan untuk jenis *Trichuris sp.*, hanya dua sampel yang menunjukkan hasil positif. Jumlah total telur cacing yang teridentifikasi mencapai 51 telur dari dua jenis utama, yaitu *Ascaris sp.* dan *Trichuris sp.* Berdasarkan pada Tabel 4.5, jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Ascaris sp.* dengan jumlah 46 butir (88,46%), diikuti oleh *Trichuris sp.* sebanyak 5 butir (9,62%), dan 1 butir cacing tambang (1,92%).

Meskipun telur cacing tambang tidak disebutkan secara spesifik dalam Tabel 4, data Tabel 5 menunjukkan bahwa keberadaan jenis ini tetap terdeteksi meski dalam jumlah minimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kontaminasi telur *Ascaris sp.* mendominasi pada selada yang dijual di Pasar Pucung. Gambaran telur cacing parasit yang ditemukan dalam pengamatan yang dilakukan pada selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di Pasar Pucung dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Telur *Ascaris Lumbriciodes* (Perbesaran 40 X)

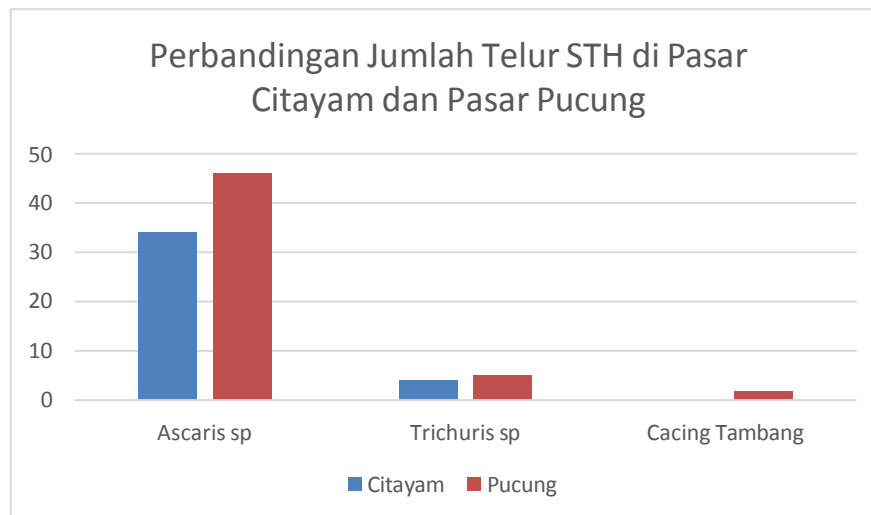
(b) *Trichuris Trichura*

Tingginya potensi kontaminasi telur cacing pada sayuran berdaun seperti selada tidak hanya disebabkan oleh lingkungan yang tercemar, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur morfologis daun itu sendiri. Daun selada memiliki permukaan yang tidak rata, bergelombang, dan berlekuk-lekuk, sehingga menciptakan banyak celah kecil yang memungkinkan telur parasit mudah menempel dan sulit dibersihkan secara menyeluruh. Bentuk daun yang tidak rata seperti pada kubis juga menunjukkan kecenderungan serupa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa dari 5 sampel yang diperiksa, sebanyak 4 di antaranya menunjukkan hasil positif mengandung telur cacing. Ini memperkuat dugaan bahwa morfologi daun yang kompleks meningkatkan risiko kontaminasi biologis pada sayuran.

Analisis Perbedaan Hasil Temuan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada Selada di Pasar Pucung dan Citayam

Analisis ini dilakukan untuk membandingkan kelimpahan dan jenis telur *Soil-Transmitted Helminths* (STH) yang ditemukan pada sampel selada (*Lactuca sativa*) yang dijual di dua lokasi berbeda, yaitu Pasar Citayam dan Pasar Pucung di Kota Depok. Pemeriksaan dilakukan terhadap masing-masing lima sampel dari kedua pasar, dengan metode identifikasi mikroskopik menggunakan teknik sedimentasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kontaminasi dan sebaran jenis cacing parasit yang ada pada selada mentah yang umum dikonsumsi masyarakat. Data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari hasil pengamatan langsung terhadap sampel yang telah diperiksa di bawah mikroskop. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa semua sampel dari kedua pasar menunjukkan hasil positif (+) terkontaminasi oleh telur cacing parasit. Namun, terdapat perbedaan mencolok dalam jumlah dan jenis telur yang ditemukan di masing-masing lokasi.

Berdasarkan dari tabel dari hasil identifikasi kontaminasi telur cacing jenis STH, adapun grafik dan penjelasannya sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Jumlah Kontaminasi Pasar Citayam dan Pasar Pucung

Grafik di atas menunjukkan bahwa jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan di kedua pasar adalah *Ascaris sp.* dengan jumlah 34 butir di Pasar Citayam dan 46 butir di Pasar Pucung. Cacing *Trichuris sp.*, ditemukan 4 butir di Pasar Citayam dan 5 butir di Pasar Pucung. Telur cacing tambang hanya ditemukan di Pasar Pucung sebanyak 1 butir, dan tidak ditemukan sama sekali di Pasar Citayam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selada dari kedua pasar yang diteliti terkontaminasi telur Soil Transmitted Helminths (STH), dengan dominasi *Ascaris sp.* di kedua lokasi. Hal ini mengindikasikan bahwa selada merupakan media potensial penularan parasit usus, terutama karena karakteristik morfologinya yang memudahkan telur cacing menempel pada permukaan daun. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Merselly et al. (2021), yang juga melaporkan bahwa *Ascaris lumbricoides* merupakan jenis telur cacing yang paling sering ditemukan pada sayuran yang dijual di pasar tradisional. Adanya telur *Trichuris sp.* dalam jumlah lebih kecil juga relevan dengan temuan Putri dkk (2020) yang menyebutkan bahwa kontaminasi *Trichuris trichiura* lebih rendah tetapi tetap terdeteksi pada sayuran berdaun. Selain itu, Munasari (2018) juga mencatat adanya kontaminasi *Trichuris* pada kemangi dan kangkung yang banyak dikonsumsi secara mentah. Sementara itu, keberadaan telur cacing tambang hanya ditemukan pada satu sampel dari Pasar Pucung. Hal ini mendukung penelitian Fitriana, dkk (2022), yang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan dan distribusi dari lokasi pertanian dapat memengaruhi variasi jenis dan tingkat kontaminasi telur parasit.

Perbedaan jumlah dan jenis telur antara Pasar Citayam dan Pasar Pucung kemungkinan besar berkaitan dengan asal distribusi sayuran, kondisi kebersihan pasar, serta perlakuan pascapanen. Pasar Pucung memiliki jumlah telur yang lebih tinggi dan lebih beragam, mengindikasikan bahwa selada yang dijual di pasar tersebut memiliki risiko lebih besar dalam penyebaran parasit. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mencuci sayuran dengan air mengalir dan, bila perlu, menggunakan air hangat

atau larutan khusus sebelum dikonsumsi mentah. Selain itu, perlu adanya pengawasan rutin dan edukasi tentang sanitasi pangan baik kepada pedagang maupun konsumen. Tingginya potensi kontaminasi telur cacing pada sayuran berdaun seperti selada tidak hanya disebabkan oleh lingkungan yang tercemar, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur morfologis daun itu sendiri. Daun selada memiliki permukaan yang tidak rata, bergelombang, dan berlekuk-lekuk, sehingga menciptakan banyak celah kecil yang memungkinkan telur parasit mudah menempel dan sulit dibersihkan secara menyeluruh. Bentuk daun yang tidak rata seperti pada kubis juga menunjukkan kecenderungan serupa. Dalam penelitiannya, Indriani (2020) menemukan bahwa dari 5 sampel yang diperiksa, sebanyak 4 di antaranya menunjukkan hasil positif mengandung telur cacing. Ini memperkuat dugaan bahwa morfologi daun yang kompleks meningkatkan risiko kontaminasi biologis pada sayuran.

Bahaya kontaminasi ini menjadi semakin besar karena selada sering dikonsumsi dalam keadaan segar tanpa proses pemasakan atau perebusan terlebih dahulu. Hal ini membuka kemungkinan bahwa telur-telur cacing yang masih menempel pada daun dapat langsung masuk ke tubuh manusia dan menyebabkan infeksi, terutama jika proses pencucian tidak dilakukan dengan optimal. Dampaknya bisa berupa gangguan pada sistem pencernaan, penurunan nutrisi yang diserap tubuh, hingga menurunnya daya tahan tubuh (Depkes RI, 2010). Oleh karena itu, teknik pencucian yang tepat menjadi sangat krusial. Sayuran seperti selada sebaiknya dicuci satu per satu (lembar per lembar) di bawah air keran yang mengalir, agar partikel kotoran dan telur parasit bisa terlepas bersama aliran air. Alternatif lain yang juga efektif adalah merendam atau mencelupkan daun ke dalam air panas dalam waktu singkat, atau menggunakan air matang sebagai bilasan terakhir. Cara-cara ini terbukti dapat membantu menghilangkan telur parasit yang mungkin masih menempel di permukaan daun (Mutiar, 2015).

Kesimpulan

Seluruh sampel selada yang dijual di Pasar Citayam dan Pasar Pucung terkontaminasi telur STH, dengan *Ascaris* sp. sebagai jenis yang paling dominan. Kontaminasi lebih tinggi dan lebih beragam ditemukan di Pasar Pucung. Penelitian ini menekankan pentingnya praktik sanitasi dalam pengolahan dan konsumsi sayuran mentah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Arrahmaniyah, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga hasilnya bermanfaat bagi pengembangan ilmu

Daftar Pustaka

- Albonico, M., et al. (1999). Epidemiology of Soil-Transmitted Helminths in Rural Areas of Indonesia. *Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 46(3), 34-42.
- Arifin, T., et al. (2020). Soil-Transmitted Helminths and the Risk of Infection in Indonesia: A Review. *Indonesian Journal of Health Sciences*, 22(1), 105-112.

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Laporan Nasional Prevalensi Kecacingan di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Fadillah, M., et al. (2024). *Pengaruh Sanitasi terhadap Prevalensi Infeksi Soil-Transmitted Helminths di Wilayah Tropis Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 29(3), 345-354.
- Fitriana, N., Hardoko, & Yusnaini. (2022). Soil Transmitted Helminth pada selada (*Lactuca sativa* L.) asal perkebunan dan pascairadiasi. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(2), 110–117
- Girsang, M., et al. (2017). Sumber Kontaminasi dan Penyebaran Soil-Transmitted Helminths di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 22(4), 78-84.
- Indriani, D. N. 2020. Deteksi Kontaminasi Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kubis yang Dijual di Pasar Megaluh. Karya Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika. Jombang.
- Irene, M., et al. (2018). Contamination of Lettuce and Other Vegetables by Soil-Transmitted Helminths in Indonesia. *International Journal of Food Safety*, 13(2), 65-72.
- Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). *Soil-transmitted helminth infections*. *Lancet* (London, England), 391(10117), 252–265
- Merselly, M., Ayub, A., & Putri, H. (2021). Identifikasi telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada sayuran di pasar tradisional dan pasar modern Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 75–82.
- Munasari, A. M., & AK, A. M. (2018). Identifikasi Kontaminasi Telur Nematoda STH (Soil Transmitted Helminth) Pada Sayuran Kangkung (*Ipomoea aquatica*) Dan Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) Di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo. *Transmitted Helminth) Pada Sayuran Kangkung (Ipomoea Aquatica) Dan Kemangi (Ocimum Basilicum L.) Di Pasar Krian Kabupaten Sidoarjo*.
- Mutiara, H. 2015. Identifikasi Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths pada Makanan Berbahan Sayuran Mentah yang Dijajakan Kantin Sekitar Kampus Universitas Lampung Bandar Lampung. *Jurnal Kedokteran Unila*.
- Putri, U., Lestari, D. A., & Sudarmi, S. (2020). Identifikasi telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada kubis dan selada di Pasar Tradisional Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Tanjungpinang*, 9(2), 89–94

- RI, Depkes. 2010. Kumpulan Modul Kursus Hygiene Sanitasi Makanan & Minuman.
Jakarta: Depkes RI
- Verdira, A., dkk. (2013). Studi tentang Pengaruh Kecacingan terhadap Kesehatan Anak
di Daerah Tropis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(4), 213-220.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Soil-Transmitted Helminths: Fact Sheet*.
Retrieved from <https://www.who.int>